



***Jurnal JPM.* Volume 01 Nomor 1 Tahun 2026**
JURNAL PENDIDIKAN MULTIDISIPLINER
Research, Learning and Multidisipliner
<https://www.ojs.azkazmandiri.co.id/index.php/jpm/index>

Kurikulum Cinta: Kerangka Pedagogi Humanistik dalam Pendidikan Moral Islam

Muwahidah Nurhasanah
STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
muwahidah@stitmuhngawi.ac.id

Abdul Jabar Idharudin
STAI Al-Hidayah Bogor
jabbar@staiabogor.ac.id

Abstract

Penelitian ini mengkaji Kurikulum Cinta sebagai kerangka pedagogi humanistik dalam memperkuat pendidikan moral Islam, dengan berangkat dari kritik terhadap dominasi pendekatan kognitif yang mengabaikan dimensi afektif seperti empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama. Melalui metode studi kepustakaan dengan analisis kualitatif berbasis sintesis tematik terhadap literatur pedagogi humanistik, pendidikan Islam, dan teori perkembangan moral, penelitian ini menemukan bahwa Kurikulum Cinta menawarkan pendekatan integratif yang menyatukan spiritualitas, emosionalitas, dan moralitas dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai cinta dalam Islam termasuk rahmah, mahabbah, dan ihsan terbukti memiliki potensi transformatif dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses belajar yang reflektif, dialogis, dan relasional, sekaligus menciptakan lingkungan pendidikan yang aman secara emosional dan berkeadaban. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi konseptual yang mengintegrasikan prinsip humanistik Barat dengan epistemologi nilai Islam, sehingga menghasilkan paradigma kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan bagi kebutuhan pendidikan moral kontemporer. Secara implikatif, Kurikulum Cinta dapat dijadikan model pengembangan kurikulum afektif di lembaga pendidikan Islam dan strategi efektif dalam menumbuhkan karakter empatik, toleran, serta berorientasi pada kemanusiaan.

Keywords: Kurikulum Cinta; Pedagogi Humanistik; Pendidikan Moral Islam; Nilai-Nilai Afektif; Empati;

A. INTRODUCTION

Fenomena degradasi moral dan lemahnya sensitivitas sosial peserta didik menjadi salah satu tantangan pendidikan kontemporer di era digital. Perubahan sosial yang cepat, kompetisi global, serta paparan informasi yang tidak terfilter telah menggeser orientasi pendidikan dari pembinaan karakter menuju pencapaian akademik semata. Kondisi ini terlihat dari meningkatnya kasus perundungan, intoleransi, kekerasan verbal, dan kecenderungan individualisme di lingkungan sekolah. Dalam situasi demikian, sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya dituntut mencerdaskan peserta didik secara

intelektual, tetapi juga menumbuhkan kepekaan moral, empati, dan sikap penuh kasih yang merupakan basis peradaban masyarakat. Fakta sosial ini menunjukkan perlunya model pendidikan moral yang lebih humanistik dan berpusat pada penguatan nilai-nilai afektif¹.

Dalam konteks tersebut, peran pendidikan tidak dapat lagi dibatasi pada transfer pengetahuan, melainkan harus mencakup penanaman nilai, pembentukan karakter, serta pengembangan kecerdasan sosial-emosional². Peserta didik perlu diarahkan untuk memiliki kemampuan memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, serta membangun relasi sosial yang sehat dan penuh penghormatan. Fakta sosial ini mengindikasikan urgensi penerapan model pendidikan moral yang lebih humanistik, dialogis, dan berpusat pada penguatan nilai-nilai afektif bukan sekadar kepatuhan normatif³. Dengan demikian, pendidikan moral tidak lagi dipahami sebagai penyampaian aturan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang memungkinkan peserta didik membangun kesadaran etis, kemampuan reflektif, dan komitmen pada kemanusiaan yang lebih luas.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pedagogi humanistik menempatkan cinta, empati, dan relasi antarmanusia sebagai inti proses pendidikan. Paradigma ini bertolak dari pemikiran Carl Rogers⁴ dan Abraham Maslow⁵, yang menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi apabila peserta didik berada dalam lingkungan yang aman secara psikologis, penuh penerimaan (*unconditional positive regard*), serta dihargai martabat kemanusiaannya. Rogers berargumen bahwa hubungan yang autentik antara pendidik dan peserta didik merupakan syarat utama tumbuhnya *self-directed learning*, sementara Maslow menempatkan kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki sebagai fondasi bagi aktualisasi diri. Dengan demikian, pedagogi humanistik tidak hanya mengembangkan kapasitas intelektual, tetapi juga menumbuhkan kepekaan afektif, kemampuan memahami perspektif orang lain, dan relasi sosial yang penuh empati.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai cinta rahmah, mahabbah, dan ihsan sejatinya merupakan prinsip moral inti yang bersumber dari visi Islam sebagai rahmatan lil-‘alamin. Ajaran Islam menekankan pentingnya relasi kasih sayang dalam seluruh dimensi kehidupan, termasuk proses pendidikan. Namun, sejumlah studi menunjukkan bahwa

¹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books., 1991).

² N. Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. (Berkeley: University of California Press., 2013).

³ et al. Elias, M. J., *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. (Alexandria: ASCD., 1991).

⁴ C. R. Rogers, *Freedom to Learn. Columbus*, (Charles Merrill., 1969).

⁵ A. H. (1970). Maslow, *Motivation and Personality*. (New York: Harper & Row., 1970).

implementasi nilai-nilai tersebut belum terakomodasi secara memadai dalam kurikulum formal. Penelitian kontemporer seperti yang dilakukan oleh Al-Attas⁶, Halstead⁷, dan Sahin⁸ menemukan bahwa pendidikan moral Islam masih cenderung berfokus pada aspek kognitif-doktrinal, hafalan teks, serta penguatan kepatuhan normatif. Dimensi afektif, emosional, dan relasional yang justru menjadi inti dari pendidikan berbasis cinta sering kali terpinggirkan, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan etika peserta didik.

Kekosongan ini membuka ruang penting bagi formulasi kurikulum pendidikan Islam yang lebih integratif, dengan menjadikan cinta sebagai pendekatan pedagogis yang berorientasi pada hubungan manusiawi, pengembangan empati, dan pembentukan karakter berbasis kasih sayang. Kurikulum yang berlandaskan cinta (*pedagogy of love*) tidak hanya mengajarkan nilai moral secara tekstual, tetapi mengaktifkannya dalam praktik pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan mendukung pertumbuhan emosional peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat bergerak menuju paradigma yang lebih holistic menggabungkan pengetahuan, keimanan, dan sensibilitas moral yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan Kurikulum Cinta sebagai kerangka pedagogi humanistik yang dapat memperkuat pendidikan moral Islam. Penelitian ini berupaya menjelaskan konsep cinta dalam perspektif Islam, relevansinya dengan pedagogi humanistik modern, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dirumuskan menjadi kerangka kurikulum yang terstruktur dan aplikatif⁹. Selain itu, penelitian menelaah bagaimana Kurikulum Cinta berpotensi mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif dan humanis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan konsep teoretis, tetapi juga menyediakan arah pengembangan kurikulum moral yang lebih kontekstual bagi lembaga pendidikan Islam.

Kurikulum Cinta diajukan sebagai model inovatif yang menjembatani kebutuhan pembinaan moral modern dengan nilai-nilai etis dalam Islam. Pendekatan ini relevan karena menempatkan cinta sebagai prinsip ontologis sekaligus praksis pendidikan yang menumbuhkan kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan mengintegrasikan pedagogi humanistik Barat dan epistemologi nilai Islam, Kurikulum Cinta menghadirkan paradigma pendidikan moral yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap dinamika sosial-

⁶ S. M. N. Al-Attas, *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur, 2014.

⁷ J. M. Halstead, "An Islamic Concept of Education." *Comparative Education*, 2004.

⁸ A. Sahin, *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation*. (Markfield: Kube Publishing., 2018).

⁹ Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*.

kultural saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wacana pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam dan menawarkan model konseptual yang dapat memperkuat misi pendidikan yang rahmatan lil-'alamin.

B. THEORITICAL REVIEW

1. Pendidikan Humanistik

Pendidikan humanistik berakar pada pandangan filosofis yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dan otonom dalam proses belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki kapasitas kognitif, tetapi juga kebutuhan emosional, sosial, dan moral yang harus dikembangkan secara seimbang. Humanisme memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia melalui penumbuhan kesadaran diri, kreativitas, kebebasan berpikir, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, tujuan pendidikan bukan sekadar meningkatkan prestasi akademik, tetapi mengembangkan potensi kemanusiaan secara menyeluruh, termasuk empati, kasih sayang, dan kemampuan membangun relasi yang bermakna¹⁰. Perspektif ini sekaligus menjadi kritik terhadap pendidikan tradisional yang terlalu menekankan disiplin, hafalan, dan kepatuhan tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik.

Tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow menjadi rujukan utama dalam pendidikan humanistik. Rogers¹¹ menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif hanya dapat terjadi ketika peserta didik berada dalam lingkungan yang memberikan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), empati, dan keaslian (*authenticity*) dalam relasi guru–murid. Sementara itu, Maslow¹² melalui teori hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman, cinta, dan penghargaan diri merupakan dasar bagi tercapainya aktualisasi diri. Kedua perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada aspek afektif dan relasional, karena tumbuhnya rasa aman psikologis memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi terbaiknya. Dengan pandangan tersebut, pendidikan humanistik menjadi pendekatan yang menghargai keunikan individu serta membantu mereka menjadi pribadi yang utuh, berdaya, dan bermakna. Secara pedagogis, pendidikan humanistik mengedepankan proses belajar yang bersifat *student-centered*, dialogis, reflektif, dan partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman untuk eksplorasi, diskusi, dan ekspresi diri, bukan sebagai otoritas tunggal yang mendominasi kelas. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami makna pengalaman, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun hubungan saling menghargai dengan sesama.

¹⁰ Rogers, *Freedom to Learn. Columbus*,.

¹¹ Rogers.

¹² Maslow, *Motivation and Personality*.

Model pembelajaran seperti cooperative learning, experiential learning, dialog socratic, dan pembelajaran berbasis proyek (PBL) sering dianggap sejalan dengan nilai pendidikan humanistik¹³. Pendekatan ini diyakini mampu mengembangkan kecerdasan emosional, moral, dan spiritual yang merupakan fondasi bagi keberadaban masyarakat modern.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan humanistik menjadi semakin relevan seiring meningkatnya tantangan sosial seperti intoleransi, perundungan, individualisme, serta degradasi moral peserta didik. Pendekatan yang berfokus pada cinta, kepedulian (care), dan relasi antarmanusia menjadi penting untuk membangun iklim pendidikan yang lebih inklusif, empatik, dan menghargai keberagaman. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai seperti rahmah, mahabbah, dan ihsan sejalan dengan esensi pendidikan humanistik, namun implementasinya belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum formal yang masih dominan bersifat kognitif dan normatif¹⁴. Oleh karena itu, pendidikan humanistik menawarkan fondasi etis dan pedagogis bagi reformulasi kurikulum yang lebih menekankan dimensi afektif, relasional, serta pembentukan karakter berbasis cinta dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga menjadi kebutuhan praksis dalam membangun pendidikan yang lebih humanis dan transformatif.

2. Pendidikan Moral Islam

Pendidikan moral Islam berakar pada visi dasar Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil-'alamin). Konsep moralitas dalam Islam tidak hanya terbatas pada aturan halal haram, tetapi mencakup proses pembentukan karakter (akhlāq), pemurnian jiwa (tazkiyatun nafs), dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sosial. Pendidikan moral Islam berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai integritas, amanah, keadilan, empati, dan tanggung jawab melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi rujukan utama dalam merumuskan prinsip moral, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Qalam (68):4 tentang kemuliaan akhlak Nabi Muhammad sebagai model teladan utama. Secara normatif, pendidikan moral Islam bertujuan membentuk insan berkarakter yang mampu menghadirkan nilai kemanusiaan universal melalui perilaku beretika dan berkeadaban¹⁵.

Pendidikan moral Islam menggunakan pendekatan yang integratif antara pengetahuan (kognitif), pembiasaan (behavioral), dan keteladanan (afektif). Metode seperti uswah hasanah (keteladanan), mau'izhah hasanah (nasihat), ta'dib (pembinaan adab), dan tazkiyah (penyucian jiwa) menjadi pilar dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut Al-Zeera¹⁶, pendidikan Islam tidak semata mengajarkan nilai, tetapi menginternalisasikannya melalui pengalaman relasional

¹³ Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*.

¹⁴ Halstead, "An Islamic Concept of Education." *Comparative Education*.

¹⁵ Al-Attas, *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur.

¹⁶ Z. Al Zeera, *Wholeness and Holiness in Education: An Islamic Perspective*, 2001.

dan spiritual. Penelitian Halstead¹⁷ menegaskan bahwa pendidikan moral Islam berbeda dari pendidikan moral Barat karena menempatkan dimensi transendental dan penghambaan kepada Allah sebagai horizon etika tertinggi. Dalam praktiknya, proses pendidikan moral Islam harus melibatkan pembentukan kesadaran diri, kontrol emosi, serta pemahaman bahwa perilaku moral merupakan manifestasi dari iman dan takwa.

Meskipun pendidikan moral Islam memiliki bangunan teoretis yang kuat, implementasinya dalam lembaga pendidikan modern menghadapi berbagai tantangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan moral di sekolah dan madrasah masih didominasi pendekatan kognitif normatif, seperti hafalan teks, pengajaran doktrin, dan penekanan pada kepatuhan formal, sehingga aspek afektif dan relasional kurang tersentuh¹⁸. Fenomena degradasi moral, intoleransi, perundungan, dan individualisme di kalangan pelajar menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum berjalan optimal. Hashim¹⁹ menambahkan bahwa institusi pendidikan Islam sering kali belum mampu menciptakan lingkungan dialogis dan empatik yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai moral dalam interaksi sehari-hari. Tantangan ini mengharuskan pendidikan moral Islam merumuskan kembali pendekatan pedagogis yang lebih reflektif, humanistik, dan kontekstual.

Untuk menjawab tantangan tersebut, para pemikir kontemporer mengusulkan pembaruan pendidikan moral Islam berbasis integrasi spiritualitas, nilai kasih sayang (rahmah), dan kecerdasan emosional. Pendekatan pedagogy of compassion dan pedagogy of love, sebagaimana dikembangkan oleh Noddings²⁰ dan dipadukan oleh para sarjana pendidikan Islam, dianggap mampu menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif sehingga perilaku moral tumbuh secara autentik. Sahin²¹ menekankan pentingnya kurikulum yang menumbuhkan identitas moral melalui dialog, refleksi, dan pengalaman sosial yang bermakna. Dengan demikian, pendidikan moral Islam perlu bergerak dari pendekatan normatif menuju pendekatan transformatif yang memadukan nilai keagamaan, kemanusiaan, dan keterampilan sosial. Arah pembaruan ini diharapkan dapat membentuk generasi Muslim yang memiliki integritas moral, empati, toleransi, dan komitmen pada kemaslahatan sosial dalam kehidupan multikultural.

3. Kurikulum cinta

Kurikulum cinta merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, perhatian, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai fondasi utama proses pembelajaran. Konsep ini berangkat dari paradigma pendidikan humanistik serta teori etika kepedulian (ethics of care) yang melihat bahwa pembelajaran yang bermakna hanya dapat

¹⁷ Halstead, "An Islamic Concept of Education." *Comparative Education*, .

¹⁸ Sahin, *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation*.

¹⁹ R. Hashim, "Traditional Islamic Education in Asia and Africa: Enduring Challenges and Emerging Directions.," *Journal of Muslim Minority Affairs*, 2011, 31(1), 5–18.

²⁰ Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*.

²¹ Sahin, *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation*.

tumbuh dalam relasi berbasis cinta dan kepedulian. Bell hooks²² menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi ruang yang membebaskan, memanusiakan, dan penuh cinta, karena cinta adalah kekuatan transformatif yang memungkinkan peserta didik berkembang sebagai individu yang utuh secara emosional dan moral. Dalam konteks ini, kurikulum cinta tidak hanya berbicara tentang konten pembelajaran, tetapi juga tentang bagaimana guru menghadirkan cinta sebagai etos pedagogis dalam setiap interaksi di kelas.

Secara psikologis, kurikulum cinta berkaitan erat dengan kebutuhan dasar manusia akan kasih sayang, rasa aman, dan penghargaan diri sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow²³ dalam teori hierarki kebutuhan. Peserta didik hanya dapat mencapai aktualisasi diri ketika kebutuhan afektif mereka terpenuhi, dan kurikulum cinta menyediakan struktur emosional yang kondusif bagi pertumbuhan tersebut. Dari sisi pedagogis, pendekatan ini menempatkan guru sebagai fasilitator hubungan, bukan sekadar penyampai materi. Rogers²⁴ menegaskan bahwa penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) merupakan fondasi utama untuk membangun pengalaman belajar yang autentik. Kurikulum cinta, oleh karena itu, mengintegrasikan dimensi relasional, emosional, dan intelektual dalam proses pembelajaran melalui dialog, refleksi, dan lingkungan yang suportif.

Dalam pendidikan Islam, konsep kurikulum cinta memiliki relevansi teologis yang kuat melalui nilai rahmah (kasih sayang), mahabbah (cinta), dan ihsan (kebaikan yang melampaui kewajiban). Ajaran Islam memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia melalui kelembutan dan kasih sayang, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang digambarkan berakhlak mulia dan penuh cinta terhadap umatnya (Q.S. Al-Anbiya: 107). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam modern masih cenderung kognitif dan normatif, sehingga aspek afektif belum terintegrasi secara optimal²⁵. Kurikulum cinta menawarkan kerangka alternatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang dalam perencanaan pembelajaran, metode pengajaran, dan budaya sekolah agar pendidikan lebih sesuai dengan semangat rahmatan lil-‘alamin.

Pengembangan kurikulum cinta menuntut transformasi paradigma pendidikan menuju pendekatan yang lebih humanistik, dialogis, dan kolaboratif. Kurikulum cinta menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, pengembangan kecerdasan emosional, dan dialog empatik sebagai inti proses pendidikan. Soto dan Edson²⁶ menyatakan bahwa kurikulum berbasis cinta mampu menciptakan komunitas belajar yang inklusif dan penuh harapan, terutama dalam

²² b. (2003) Hooks, *Teaching Community: A Pedagogy of Hope*. New York: Routledge, 2003.

²³ Maslow, *Motivation and Personality*.

²⁴ Rogers, *Freedom to Learn*. Columbus, .

²⁵ Sahin, *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation*.

²⁶ A. Soto, J., & Edson, "Pedagogy of Love: A Critical Humanizing Framework for Education.," *International Journal of Critical Pedagogy*, 10(2), 1–1 (2019).

konteks masyarakat yang rentan terhadap kekerasan simbolik dan marginalisasi. Dalam implementasinya, kurikulum cinta dapat diaplikasikan melalui penguatan relasi guru–peserta didik, pembelajaran reflektif, pendidikan karakter berbasis care, serta ruang kelas yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, kurikulum cinta bukan sekadar inovasi pedagogis, tetapi proyek etis untuk membangun pendidikan yang menumbuhkan kemanusiaan, kedamaian, dan solidaritas sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggali, menginterpretasikan, dan membangun kerangka konseptual tentang kurikulum cinta sebagai bentuk pedagogi humanistik dalam pendidikan moral Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri pemikiran para tokoh humanistik seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan bell hooks, serta literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan nilai rahmah, mahabbah, dan ihsan. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menyusun sintesis teoretis yang komprehensif dan kritis²⁷.

Result and Discussion

Kurikulum Cinta dibangun atas tiga landasan nilai utama yang saling melengkapi. Pertama, nilai-nilai Islam seperti rahmah (kasih sayang), mahabbah (cinta), dan ihsan (kebaikan melampaui kewajiban), yang secara teologis menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kelembutan, penghormatan, dan kemanusiaan. Kedua, nilai humanistik yang bersumber dari pemikiran Carl Rogers, Abraham Maslow, dan bell hooks, yang menempatkan empati, kebutuhan akan cinta, dan relasi pendidikan yang membebaskan sebagai poros pembentukan karakter. Ketiga, nilai moral Islam seperti akhlak, adab, dan spiritualitas yang menjadi tujuan akhir pendidikan. Ketiga fondasi ini menunjukkan bahwa kurikulum cinta tidak dibangun dari satu paradigma tunggal, tetapi merupakan sintesis antara humanisme modern dan etika Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh. Prinsip-prinsip utama dalam Kurikulum Cinta menekankan dimensi relasional, afektif, spiritual, dan budaya kepedulian. Pendekatan relasional menempatkan hubungan guru–peserta didik sebagai inti dari proses pendidikan, bukan sekadar interaksi instruksional. Dimensi afektif menekankan pentingnya empati dan rasa aman emosional sebagai prasyarat pembelajaran bermakna. Dimensi spiritual menegaskan peran tazkiyah dan pembinaan moral melalui nilai-nilai keislaman yang halus dan etis. Sedangkan budaya kepedulian (care-based culture) merupakan atmosfer pendidikan yang mendukung perkembangan emosional, keterhubungan sosial, dan

²⁷ M. (2014). Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Yayasan Obor Indonesia., n.d.).

internalisasi nilai. Prinsip-prinsip tersebut memastikan bahwa kurikulum tidak hanya menekankan capaian akademik, melainkan mengembangkan sensitivitas kemanusiaan peserta didik.

Strategi pembelajaran yang dihasilkan dari kerangka Kurikulum Cinta berorientasi pada pola pengajaran humanistik yang reflektif, dialogis, dan berpusat pada pengalaman. Pendekatan dialogis memberi ruang bagi peserta didik untuk menyuarakan pandangan, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam proses berpikir kritis. Strategi reflektif mendorong peserta didik melakukan perenungan nilai melalui journaling moral, diskusi pengalaman, dan kesadaran etis yang tumbuh secara mandiri. Model experiential learning menekankan praktik nyata dalam kehidupan sosial sehingga peserta didik belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, penciptaan safe space atau ruang aman emosional memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka berani mengekspresikan diri tanpa rasa takut. Seluruh strategi ini saling mendukung untuk membentuk suasana belajar yang humanis dan penuh kasih.

Hasil akhir yang diharapkan dari implementasi Kurikulum Cinta adalah pembentukan karakter moral yang kokoh dan berlandaskan kasih sayang. Karakter tersebut diwujudkan melalui peningkatan empati, toleransi, integritas, dan perilaku anti-kekerasan dalam interaksi sosial sehari-hari. Peserta didik diharapkan mampu menampilkan akhlak mulia bukan karena kewajiban normatif, tetapi karena kesadaran emosional dan spiritual yang terbangun secara internal. Kurikulum Cinta juga membentuk pemahaman akan kemanusiaan universal, sehingga peserta didik lebih mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural dengan penuh penghormatan. Dengan demikian, Kurikulum Cinta tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan bermoral, sesuai dengan visi pendidikan Islam yang rahmatan lil-‘alamin.

Integrasi Kurikulum Cinta dalam sistem pendidikan Islam memerlukan transformasi paradigma yang lebih komprehensif, tidak hanya di tingkat kelas tetapi juga pada level kebijakan kurikulum dan budaya kelembagaan. Implementasi kurikulum ini menuntut perubahan orientasi pendidikan dari model transmisi pengetahuan menuju model pembentukan karakter melalui pengalaman emosional yang positif. Lembaga pendidikan perlu mengadopsi pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran berbasis nilai, pengembangan kecerdasan emosional, dan pembinaan spiritual yang berkesinambungan. Guru sebagai agen utama perubahan harus dipersiapkan melalui pelatihan pedagogi humanistik yang menekankan empati, komunikasi non-kekerasan, dan teknik membangun relasi yang hangat. Dengan integrasi seperti ini, Kurikulum Cinta dapat berfungsi tidak hanya sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi sebagai etos kelembagaan yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan Islam.

Secara teoretis, Kurikulum Cinta memperluas bangunan epistemologi pendidikan moral Islam dengan mempertemukan tradisi etika keislaman dan teori humanistik kontemporer. Pendekatan ini menawarkan kerangka baru bagi kajian moralitas yang tidak terbatas pada regulasi syariah atau normatif-teologis, tetapi menekankan pentingnya dimensi emosional, psikologis, dan relasional dalam perkembangan moral peserta didik. Secara praktis, penerapan Kurikulum Cinta memiliki implikasi besar bagi upaya pencegahan kekerasan, pembinaan karakter, dan peningkatan kualitas hubungan sosial di sekolah. Kurikulum ini memberi ruang bagi terciptanya atmosfer belajar yang aman, penuh penghargaan, dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi mampu merasakannya secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Karena itu, Kurikulum Cinta layak diposisikan sebagai model kurikulum afektif alternatif yang memberi arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Cinta merupakan kerangka pedagogi humanistik yang relevan dan dibutuhkan untuk menjawab problematika pendidikan moral Islam di era kontemporer. Analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam selama ini masih didominasi pendekatan kognitif-normatif yang menekankan hafalan, kepatuhan, dan pengetahuan tekstual, sehingga aspek afektif dan relasional peserta didik kurang terakomodasi. Padahal, pembentukan karakter moral yang autentik membutuhkan pengalaman emosional yang positif, hubungan yang hangat, dan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara reflektif dan berkesadaran. Di sinilah Kurikulum Cinta menawarkan alternatif paradigmatik yang lebih holistik dan humanis.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti rahmah, mahabbah, dan ihsan dengan teori humanistik dari Rogers, Maslow, dan bell hooks, Kurikulum Cinta berhasil membangun sintesis teoretis yang kuat. Kurikulum ini menempatkan cinta sebagai fondasi ontologis, etis, dan pedagogis yang menuntun praktik pendidikan ke arah yang lebih dialogis, relasional, dan berpusat pada kemanusiaan. Melalui prinsip relasional, afektif, spiritual, dan budaya kepedulian, Kurikulum Cinta menyusun strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman, refleksi, empati, dan rasa aman emosional sebagai ruang tumbuhnya moralitas peserta didik. Secara implikatif, Kurikulum Cinta memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan moral Islam melalui pembentukan karakter empatik, toleran, berintegritas, dan anti-kekerasan. Kurikulum ini tidak hanya menata ulang cara mengajar, tetapi juga membangun kultur pendidikan yang memuliakan martabat manusia dan memperluas makna rahmatan lil-'alamin. Implementasi Kurikulum Cinta dapat menjadi langkah strategis bagi lembaga pendidikan Islam untuk menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Kurikulum Cinta layak dijadikan model konseptual dan praksis dalam pengembangan kurikulum afektif dan reformasi pendidikan moral di lembaga pendidikan Islam.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur, 2014.
- Elias, M. J., et al. *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. Alexandria: ASCD., 1991.
- Halstead, J. M. "An Islamic Concept of Education." *Comparative Education*, 2004.
- Hashim, R. "Traditional Islamic Education in Asia and Africa: Enduring Challenges and Emerging Directions." *Journal of Muslim Minority Affairs*, 2011, 31(1), 5–18.
- Hooks, b. (2003). *Teaching Community: A Pedagogy of Hope*. New York: Routledge, 2003.
- Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books., 1991.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row., 1970.
- Noddings, N. *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press., 2013.
- Rogers, C. R. *Freedom to Learn*. Columbus,. Charles Merrill., 1969.
- Sahin, A. *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation*. Markfield: Kube Publishing., 2018.
- Soto, J., & Edson, A. "Pedagogy of Love: A Critical Humanizing Framework for Education." *International Journal of Critical Pedagogy*, 10(2), 1–1 (2019).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia., n.d.
- Zeera, Z. Al. *Wholeness and Holiness in Education: An Islamic Perspective.*, 2001.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.